



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA

Jurnal KOPASTA, 2 (2), (2015) 1-21



Kontribusi Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepuasan Hidup Lansia Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Ramdani*

Division of Counseling and Guidance, University, of Riau Kepulauan, Batam

Abstract:

Life satisfaction on the Elderly were influenced by various factors. This study aims to describe: 1) the level of life satisfaction, spiritual intelligence and Elderly family support, 2) the contribution of spiritual intelligence and family support either individually or jointly to the Elderly life satisfaction. The research population were the elderly in the city of Padang, with samples are 60 people, by using non probability sampling techniques. The instruments used in the research is the Likert scale-model. Reliability test results on spiritual intelligence was 0.844; while the family support and life satisfaction are each valued at 0.542 and 0,871. The results of the validity of the average instrument for spiritual intelligence 0,542, familie supports and life satisfaction are each valued at 0.510 and 0,492. The results of this study showed that spiritual intelligence, family support and life satisfaction were in high requirements for the Elderly life satisfaction and the spiritual intelligence and support families either singly or together were contributing to the Elderly life satisfaction.

Keywords : Elderly, Spiritual Intelligence, Family Support, Life Satisfaction

Pendahuluan

Hidup adalah proses menuju kematangan dari satu tahap perkembangan menuju tahap perkembangan berikutnya. Pada hakikatnya manusia selalu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidupnya. Lanjut usia (selanjutnya disebut Lansia) merupakan suatu tahap perkembangan yang berada pada periode penutup dalam rentang hidup individu. Hurlock (2004) menyatakan bahwa Lansia telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang menyenangkan dan produktif. Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Pasal 1 ayat (2), (3), (4) tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa "Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun".

Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk tahun 2010 dari Badan Pusat Perhitungan Statistik Nasional diketahui bahwa jumlah penduduk Lansia Indonesia adalah 18,57 juta jiwa, meningkat sekitar 7,93% dari tahun 2000 yaitu sebanyak 14,44 juta jiwa. Diperkirakan jumlah penduduk Lansia di Indonesia akan terus bertambah sekitar 450.000 jiwa per tahun. Dengan demikian, pada tahun 2025 diperkirakan jumlah penduduk Lansia di Indonesia akan berjumlah sekitar 34,22 juta jiwa. Berkaitan dengan hal tersebut, tentu terdapat berbagai

*Ramdani. Tel. 08526634300 e-mail address: ramdani@gmail.com

persoalan dan permasalahan yang muncul dan akan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan Lansia secara individu, keluarga, dan masyarakat.

Perubahan kondisi pada proses penuaan menuntut Lansia untuk dapat menyesuaikan diri. Lansia harus mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Havighurst (dalam Monks dkk., 2002) mengatakan bahwa apabila Lansia merasa gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangan maka dapat menyebabkan rasa tidak bahagia, tidak puas, dan putus asa. Sesuai dengan hal tersebut Havighurst (dalam Hurlock, 2004) memaparkan tugas-tugas perkembangan Lansia adalah menyesuaikan diri dengan masa tua dan berkurangnya penghasilan keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, serta menyesuaikan diri dengan peranan sosial secara fleksibel.

Hurlock (2004) menyatakan bahwa Lansia ditandai oleh adanya integritas ego atau kepuasan. Selanjutnya, Erikson (dalam Diane dkk., 2008) menyatakan bahwa integritas ego pada Lansia ditunjukkan dengan kebijaksanaan dalam menerima kehidupan yang dijalannya tanpa penyesalan dan tanpa mengeluh.

Darmawan (2003) mengatakan bahwa kepuasan hidup pada Lansia adalah suatu kondisi yang mencakup beberapa aspek seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, perkembangan pribadi, kemandirian, dan peran dalam masyarakat. Lebih lanjut Hurlock (2004) menjelaskan bahwa kepuasan hidup seorang Lansia juga dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pada terpenuhinya "tiga A" yaitu *acceptance* (menerima), *affection* (kasih sayang) dan *achievement* (prestasi). Apabila individu tidak dapat memenuhi aspek tersebut, maka Lansia kemungkinan sulit untuk mendapat kebahagiaan.

Fenomena di lapangan dijumpai para Lansia menyikapi hari tua dengan berbeda-beda. Beberapa Lansia merasa menjadi tua adalah hal yang wajar. Mereka dapat menerima kenyataan itu dengan baik dan tidak mengeluh walau sudah mulai kehilangan kekuatan fisik. Beberapa dari mereka mencoba menjaga kesehatan dengan berolahraga ataupun melakukan kegiatan yang memerlukan aktivitas otot secara ringan seperti berkebun. Mereka juga mengisi hari-hari mereka dengan kegiatan yang berguna, misalnya mengikuti pengajian atau kegiatan rohani lainnya, mengikuti perkumpulan warga, atau menjadi peserta dan pengurus posyandu yang dikhususkan bagi para Lansia ataupun melakukan kegiatan yang merupakan hobinya sehingga membangkitkan rasa senang dan bahagia ketika mengerjakannya. Sebagai contoh, Santrock (2012) memaparkan kisah seorang lanjut usia bernama Anna Marry Robertson Moses, yang lebih dikenal sebagai Grandma Moses dan dijuluki sebagai *grand old lady of American Art*, ia telah melukis hingga ulang tahunnya ke-100 dan menjadi terkenal di dunia Internasional hingga mengadakan pameran tunggal sebanyak 15 kali di seluruh Eropa.

Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang Lansia tetap dapat mengukir prestasi dan membuat hari tua mereka menjadi berarti. Lansia tetap dapat melakukan berbagai kegiatan positif serta bermanfaat dengan mengisi hari-hari mereka dengan kegiatan yang berguna. Namun tidak semua Lansia dapat secara positif menanggapi proses penuaannya. Aiken (1995) berpendapat bahwa beberapa Lansia memiliki pandangan yang berbeda terhadap hari tua dan menganggap hari tua adalah hal yang menyedihkan dan tersiksa dengan kehilangan-kehilangan fisik dan psikis yang mereka alami. Kondisi tersebut dapat berpengaruh negatif terhadap kondisi sosial psikologis, karena mereka merasa tidak diperlukan lagi oleh lingkungan, sehingga mereka bergantung pada pihak lain. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang muncul antara apa yang diharapkan pada para Lansia dengan kenyataan yang ada sehingga menimbulkan berbagai permasalahan dalam diri para Lansia itu sendiri. Seharusnya seorang Lansia dengan penuh kebijaksanaan menerima kehidupan yang dijalannya tanpa penyesalan dan mengeluh.

Untuk dapat menerima kenyataan hidup, seseorang perlu mengelola pengalaman-pengalaman serta konflik dalam dirinya secara bijaksana. Koswartini (dalam Rahayu, 2005) menyatakan bahwa sisi kesehatan fisik dan intelektual atau kecerdasan dapat diprioritaskan sebagai penunjang utama seseorang dalam menerima kenyataan hidupnya. Implementasi dari hal tersebut salah satunya adalah dengan cara menerapkan model berpikir yang cerdas secara spiritual dengan sisi keagamaan dalam berpikir Lansia sehingga dapat membantu Lansia untuk lebih dapat memaknai kehidupan dan menemukan kembali tujuan hidupnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Howard (2009:54) menyatakan bahwa, "*Contents that spirituality is an important part of the human experience, which is fundamental to understanding how individuals construct meaningful knowledge*". Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah bagian penting dari pengalaman manusia yang merupakan dasar untuk memahami bagaimana individu membangun pengetahuan yang bermakna sehingga dapat membantu Lansia untuk dapat menemukan makna sosial dan pribadi mereka guna memunculkan kesadaran dalam memaknai penurunan-penurunan kemampuan yang menyertai proses penuaannya. Sejalan dengan hal tersebut, Zohar & Marshall (2001) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual membantu manusia untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek spiritual dapat membantu seseorang untuk dapat melihat permasalahan yang dihadapinya dengan lebih sederhana dan jelas, sehingga mampu menemukan jalan keluar dengan pikiran jernih. Para Lansia yang cerdas secara spiritual akan dapat memaknai arti hidup dan tujuan hidupnya sehingga dapat menerima segala perubahan yang terjadi pada dirinya karena memiliki kesadaran yang tinggi sehingga dapat mencapai kepuasan hidup. Menyikapi hal tersebut, selain kecerdasan spiritual sebagai *basic internal* dalam diri Lansia diperlukan juga dukungan dari lingkungan terdekat seperti keluarga sebagai *basic eksternal* dalam rangka mencapai kepuasan hidup secara optimal.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang anggota keluarga. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 52 Tahun 2009, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Sejalan dengan hal tersebut, BKKBN (dalam Pandji, 2012) menjelaskan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materi layak, bertaqwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat serta lingkungan.

Memberikan dukungan untuk salah satu anggota keluarga merupakan bentuk dari adanya hubungan dan keterkaitan antar anggota keluarga. Menurut Kuncoro (2002:18) dukungan keluarga adalah komunikasi verbal maupun non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki keterkaitan di dalam suatu lingkungan berupa kehadiran ataupun hal-hal yang memberikan keuntungan secara emosional.

Menyikapi berbagai fenomena yang terjadi dan merujuk pada faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup seorang Lansia tersebut, diperlukan berbagai bentuk pelayanan kepada Lansia dalam mencapai kepuasan hidupnya. Bimbingan dan konseling adalah salah satu bentuk pelayanan yang dapat diberikan yang mengacu pada keempat dimensi kemanusiaan dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. Konselor selaku pelaksana layanan bimbingan dan konseling memiliki peran dalam memberikan berbagai jenis layanan termasuk kepada Lansia agar mampu mencapai kepuasan hidupnya

Tujuan penelitian ini adalah, 1) Mendeskripsikan tingkat kepuasan hidup Lansia. 2) Mendeskripsikan bagaimana tingkat kecerdasan spiritual Lansia. 3) Mendeskripsikan bagaimana kondisi dukungan keluarga terhadap Lansia. 4) Mengungkapkan kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kepuasan hidup Lansia. 5) Mengungkapkan kontribusi dukungan keluarga terhadap kepuasan hidup Lansia. 6) Mengungkapkan kontribusi kecerdasan spiritual dan dukungan keluarga terhadap kepuasan hidup Lansia. 7) Mengungkapkan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Metodologi

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah Lansia yang berada di kota Padang, dengan sampel sebanyak 60 orang, yang dipilih dengan teknik non probability sampling.

Instrumen yang digunakan adalah skala dengan menggunakan model skala Likert. Hasil uji reliabilitas kecerdasan spiritual sebesar 0,844, dukungan keluarga sebesar 0,817, dan kepuasan hidup sebesar 0,871. Hasil validitas rata-rata instrumen kecerdasan spiritual sebesar 0,81, dukungan keluarga sebesar 0,76 dan kepuasan hidup sebesar 0,90. Untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dianalisa dengan regresi linier sederhana dan regresi ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 20.0.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel kecerdasan spiritual (X_1), dukungan keluarga (X_2) dan kepuasan hidup (Y). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

1. Perhatian Orangtua (X_2)

Secara keseluruhan jumlah item pernyataan variabel kecerdasan spiritual ada sebanyak 27 butir item dan diberikan kepada 60 orang Lansia. Dengan kriteria skala kecerdasan spiritual secara rata-rata sebagai berikut.

| | | |
|---------------|---|------------|
| Sangat Tinggi | = | ≥ 113 |
| Tinggi | = | 91 – 112 |
| Sedang | = | 69 – 90 |

Rendah = 47 – 68
Sangat Rendah = < 47

Untuk kriteria skala masing-masing indikator disesuaikan dengan jumlah butir/item pernyataan yang ada pada masing-masing indikator tersebut. Deskripsi data kecerdasan spiritual dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Kecerdasan Spiritual Lansia

| No | Indikator | Skor | | | | | | | |
|---|------------------------------------|-------|------------|----------|-------|-----------|-------------|------|-----|
| | | Ideal | Ter-tinggi | Terendah | total | rata-rata | % rata-rata | Sd | Ket |
| 1 | <i>Critical Existential</i> | 30 | 28 | 18 | 1439 | 24 | 79.9 | 2.3 | T |
| 2 | <i>Personal Meaning Production</i> | 50 | 48 | 32 | 2438 | 40.6 | 81.2 | 3.75 | T |
| 3 | <i>Transcendental Awareness</i> | 30 | 28 | 21 | 1486 | 24.8 | 83 | 1.95 | T |
| 4 | <i>Conscious State Expansion</i> | 25 | 24 | 18 | 1236 | 20.6 | 82 | 1.58 | T |
| Keseluruhan Kecerdasan Spiritual | | 135 | 126 | 94 | 6598 | 110 | 81 | 7.8 | T |

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal dari kecerdasan spiritual adalah sebesar 135. Skor tertinggi 126 dan skor terendah 94. Secara keseluruhan skor total yang ditemukan yaitu 6598 dengan rata-rata skor yaitu 110 atau 81% dari skor ideal dengan standar deviasi sebesar 7.8. Dengan demikian secara rata-rata tingkat kecerdasan spiritual Lansia berada pada kategori tinggi.

2. Dukungan Keluarga (X2)

Secara keseluruhan jumlah item pernyataan variabel dukungan keluarga ada sebanyak 16 butir item dan diberikan kepada 60 orang Lansia. Dengan kriteria skala dukungan keluarga secara rata-rata sebagai berikut.

Sangat Tinggi = ≥ 67
Tinggi = 54 – 66
Sedang = 41 – 53
Rendah = 28 – 40
Sangat Rendah = < 28

Untuk kriteria skala masing-masing indikator disesuaikan dengan jumlah butir/item pernyataan yang ada pada masing-masing indikator tersebut. Deskripsi data dukungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Dukungan keluarga Lansia

| No | Indikator | Skor | | | | | | | |
|--------------------------------------|-----------------------|-------|------------|----------|-------|-----------|-------------|------|-----|
| | | Ideal | Ter-tinggi | Terendah | total | rata-rata | % rata-rata | Sd | Ket |
| 1 | Dukungan Emosional | 25 | 25 | 15 | 1196 | 19.9 | 79.7 | 2.55 | T |
| 2 | Dukungan Penghargaan | 15 | 15 | 9 | 707 | 12 | 79 | 1.6 | T |
| 3 | Dukungan Instrumental | 10 | 10 | 6 | 483 | 8.1 | 80.5 | 1.1 | T |
| 4 | Dukungan Informatif | 30 | 30 | 15 | 1405 | 23.4 | 78.1 | 3.16 | T |
| Keseluruhan Dukungan Keluarga | | 80 | 75 | 47 | 3791 | 63.2 | 79 | 6.5 | T |

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal dari dukungan keluarga adalah sebesar 80. Skor tertinggi 75 dan skor terendah 47. Secara keseluruhan skor total yang ditemukan

yaitu 3791 dengan rata-rata skor yaitu 63.2 atau 79% dari skor ideal dengan standar deviasi sebesar 6.5. Dengan demikian secara rata-rata tingkat dukungan keluarga Lansia berada pada kategori tinggi.

3. Kepuasan Hidup Lansia

Secara keseluruhan jumlah item pernyataan variabel kepuasan hidup ada sebanyak 19 butir/item dan diberikan kepada 60 orang Lansia. Dengan kriteria skala kepuasan hidup secara rata-rata sebagai berikut.

| | | |
|---------------|---|-----------|
| Sangat Tinggi | = | ≥ 80 |
| Tinggi | = | 65 – 79 |
| Sedang | = | 50 – 64 |
| Rendah | = | 35 – 49 |
| Sangat Rendah | = | < 35 |

Untuk kriteria skala masing-masing indikator disesuaikan dengan jumlah butir item pernyataan yang ada pada masing-masing indikator tersebut. Deskripsi data kepuasan hidup Lansia dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Kepuasan Hidup Lansia

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal dari kepuasan hidup adalah sebesar 95. Skor tertinggi 90 dan skor terendah 61. Secara keseluruhan skor total yang ditemukan yaitu 4569 dengan rata-rata skor yaitu 76.2 atau 80% dari skor ideal dengan standar deviasi sebesar 7. Dengan demikian secara rata-rata tingkat kepuasan hidup Lansia berada pada kategori tinggi.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Pengujian dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi $> 0,05$ yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data, *P-value* variabel kecerdasan spiritual (X_1) sebesar 0.187, variabel dukungan keluarga (X_2) sebesar 0.200 dan variabel kepuasan hidup Lansia (Y) sebesar 0.176. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu syarat untuk analisis regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini memanfaatkan program SPSS versi 20.0 dengan melihat nilai *linear term* pada taraf signifikansi $< 0,05$.

Berdasarkan hasil uji linieritas, hasil uji linearitas hubungan variabel kecerdasan spiritual dengan kepuasan hidup Lansia diperoleh $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual dengan kepuasan hidup Lansia bersifat linear atau mengikuti garis lurus. Selanjutnya uji linearitas dukungan keluarga dengan kepuasan hidup Lansia diperoleh $p = 0.001$ ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga bersifat linear atau mengikuti garis lurus dengan variabel kepuasan hidup Lansia.

Kontribusi Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga terhadap Kepuasan Hidup Lansia

1. Terdapat kontribusi kecerdasan spiritual (X_1) terhadap kepuasan hidup Lansia (Y)

Hasil analisis kontribusi kecerdasan spiritual dengan kepuasan hidup Lansia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dan Signifikansi (X_1) dengan (Y)

| Model | R | R Square | Sig. |
|---------|-------|----------|-------|
| X_1 Y | 0.823 | 0.677 | 0.000 |

Pada Tabel 4 terlihat bahwa nilai R sebesar 0.823 dengan signifikansi 0.000, yang menunjukkan koefisien regresi antara kecerdasan spiritual dengan kepuasan hidup Lansia. Nilai *R Square* sebesar 0.677. Hal ini menunjukkan bahwa 67.7% variasi pada kepuasan hidup dapat dijelaskan oleh kecerdasan spiritual sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

2. Terdapat kontribusi dukungan keluarga (X_2) terhadap kepuasan hidup Lansia (Y)

Hasil analisis dukungan keluarga dengan kepuasan hidup Lansia dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dan Uji Signifikansi X_2 dengan Y

| Model | R | R Square | Sig. |
|---------|-------|----------|-------|
| X_2 Y | 0.433 | 0.188 | 0.001 |

Pada Tabel 5 terlihat bahwa nilai R sebesar 0.433 dengan signifikansi 0.000 yang menunjukkan koefisien regresi antara dukungan keluarga dengan kepuasan hidup Lansia. Nilai *R Square* sebesar 0.188. Hal ini menunjukkan bahwa 18.8% variasi pada kepuasan hidup dapat dijelaskan oleh dukungan keluarga dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

3. Terdapat kontribusi kecerdasan spiritual (X_1), dan dukungan keluarga (X_2) secara bersama-sama terhadap kepuasan hidup Lansia (Y)

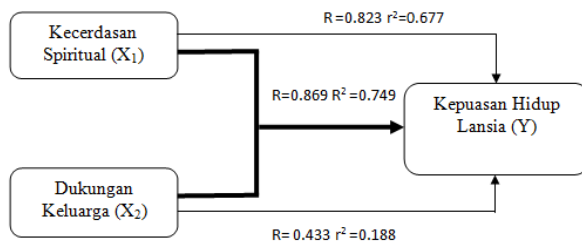
Hasil analisis kontribusi kecerdasan spiritual (X_1) dan dukungan keluarga (X_2) secara bersama-sama terhadap kepuasan hidup Lansia dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Signifikansi (X_1 , X_2) dengan (Y)

| Model | R | R Square | Sig. |
|---------------|-------|----------|-------|
| X_1 X_2 Y | 0.865 | 0.749 | 0.000 |

Berdasarkan Tabel 6 di atas, koefisien regresi ganda R sebesar 0.865 dengan signifikansi 0.000, dan karena koefisien (R^2) *square* sebesar 0.749, artinya variasi kepuasan hidup Lansia sebagai variabel terikat memperoleh kontribusi secara bersama-sama dari kedua variabel bebas, yaitu: kecerdasan spiritual dan dukungan keluarga sebesar 0.749% dan selebihnya berasal dari kontribusi variabel lain sebagaimana dalam identifikasi masalah terdahulu.

Hasil ketiga analisis di atas dapat dirangkum dalam bentuk bagan “Kontribusi kecerdasan spiritual dan dukungan keluarga terhadap kepuasan hidup Lansia” berikut.



Gambar 2: Kontribusi variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Pembahasan

1. Kepuasan Hidup Lansia

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan kepuasan hidup Lansia berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 76.2. Ini memiliki arti bahwa Lansia sudah memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Tingkat kepuasan hidup Lansia mengarah kepada bagaimana Lansia menikmati hidupnya. Hal ini sesuai dengan definisi dari kepuasan hidup yang dijelaskan oleh Chaplin (2005) sebagai kondisi subjektif dari keadaan pribadi seseorang sehubungan dengan perasaan senang sebagai akibat dari adanya dorongan atau kebutuhan yang ada pada dirinya dan dihubungkan dengan kenyataan yang dirasakan.

Kepuasan hidup seorang Lansia bersifat relatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Hurlock (2004) pada semua tingkatan usia dan disetiap saat sepanjang tiap-tiap tingkat usia, ada saat bahagia dan puas, dan ada saat tidak bahagia dan tidak puas. Kepuasan hidup tidak memiliki arti yang sama bagi setiap Lansia, sehingga untuk mencapainya dibutuhkan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup Lansia. Menurut Hurlock (2004) aspek kepuasan hidup adalah sebagai berikut.

a. Menerima (*acceptance*)

Menerima timbul dari penyesuaian diri maupun sosial yang baik. Kebahagiaan banyak tergantung pada sikap menerima dan menikmati keadaan yang dimiliki orang lain dengan apa yang dimilikinya.

b. Kasih sayang (*affection*)

Kasih sayang merupakan hasil normal dari sikap diterima oleh orang lain. Semakin diterima baik oleh orang lain, semakin banyak diharapkan cinta dari orang lain.

c. Prestasi (*achievement*)

Berhubungan dengan tercapainya tujuan seseorang. Kerja keras, kompetensi, dan pengorbanan pribadi dapat memperoleh uang dan kekuasaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Lansia yang dapat menikmati kehidupannya cenderung lebih puas dalam menjalani kehidupannya. Hal ini digambarkan dengan kepuasan hidup sebagai suatu kondisi yang khas pada diri Lansia ketika mereka mengalami banyak kesenangan dan merasa sedikit sekali ketidaksenangan emosional, dapat menerima kenyataan hidup serta mempunyai semangat hidup yang optimis, mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dalam diri dan lingkungan, tetap ingin meningkatkan pengalaman hidupnya dengan aktif dalam berbagai kegiatan yang ada serta masih melakukan kontak sosial.

2. Kecerdasan Spiritual Lansia

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kecerdasan spiritual Lansia berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 110. Ini berarti secara umum Lansia sudah memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh Lansia mengarah kepada bagaimana Lansia dapat menghayati dan memaknai secara penuh kesadaran dan mendalam mengenai setiap pengalaman dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan definisi dari kecerdasan spiritual yang dijelaskan oleh King (2008:56).

Spiritual intelligence is defined as a set of mental capacities which contribute to the awareness, integration, and adaptive application of the nonmaterial and transcendent aspects of one's existence, leading to such outcomes as deep existential reflection,

enhancement of meaning, recognition of a transcendent self, and mastery of spiritual state.

Tingkat kecerdasan spiritual pada Lansia merupakan tingkat kemampuannya dalam menggunakan berbagai pendekatan seperti meditasi, intuisi, maupun visualisasi untuk memaknai setiap pengalaman dan proses pemecahan masalahnya. Kecerdasan spiritual tidak serta merta merupakan suatu konsep agama, melainkan suatu bentuk kesadaran dan pemaknaan yang merupakan puncak dari kesadaran akan pengalaman dan tindakan. Berkaitan dengan hal tersebut, Michael Levin (dalam Sukidi, 2002) menjelaskan bahwa orang yang cerdas secara spiritual bukan berarti kaya dengan pengetahuan spiritual melainkan sudah merambah ke ranah kesadaran spiritual (*spiritual consciousness*) yang berarti penghayatan hidup.

Terdapat berbagai aspek umum dalam kecerdasan spiritual seorang individu seperti yang diungkapkan oleh King (2008:56) sebagai berikut.

Four core components are proposed to comprise spiritual intelligence: (1) critical existential thinking, (2) personal meaning production, (3) transcendental awareness, and (4) conscious state expansion.

Berkaitan dengan kehidupan Lansia, keempat komponen tersebut mengarah kepada kondisi yang berkaitan dengan bagaimana Lansia sebagai individu membangun proses berfikir yang mendalam melalui perenungan dan penghayatan dengan kebijaksanaan dan kesadaran yang baik terhadap setiap pengalaman mental, fisik, dan berbagai keadaan yang ada disekitarnya.

3. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa kondisi dukungan keluarga pada Lansia berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 63.2 yang memiliki arti bahwa secara umum Lansia mendapatkan dukungan yang tinggi dari keluarganya. Dukungan yang diberikan keluarga mengarah kepada upaya intervensi yang dapat diberikan kepada Lansia. Friedman (1998) menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga dalam berbagai bentuk. Menurut House (dalam Smet, 1994) 4 jenis dukungan dalam keluarga adalah sebagai berikut.

a. Dukungan emosional

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian orang-orang yang bersangkutan kepada anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan, misalnya umpan balik dan penegasan dari anggota keluarga, memberikan perhatian serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain. Keluarga merupakan tempat yang aman untuk istirahat serta pemulihan penguasaan emosi.

b. Dukungan informasi

Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebarkan) informasi tentang dunia. Apabila individu tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi maka dukungan ini diberikan dengan cara memberi informasi, nasihat, dan petunjuk tentang cara penyelesaian masalah. Keluarga juga merupakan penyebar informasi yang dapat diwujudkan dengan pemberian dukungan semangat, serta pengawasan terhadap pola kegiatan sehari-hari.

c. Dukungan instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit. Dukungan ini bersifat nyata dan bentuk materi bertujuan untuk meringankan beban bagi individu yang membentuk dan keluarga dapat memenuhinya, sehingga keluarga merupakan sumber pertolongan yang praktis dan konkret yang mencakup dukungan atau bantuan seperti uang, peralatan, waktu, serta modifikasi lingkungan.

d. Dukungan penghargaan

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan mempengaruhi pemecahan masalah dan sebagai sumber dan validator identitas anggota terjadi lewat ungkapan hormat atau positif, misalnya: pujian atau *reward* terhadap tindakan atau upaya penyampaian pesan ataupun masalah, keluarga bertindak sebagai bimbingan umpan balik seperti dorongan bagi anggota keluarga.

4. Kontribusi Kecerdasan Spiritual terhadap Kepuasan Hidup Lansia

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan membuktikan bahwa terdapat kontribusi kecerdasan spiritual (X_1) terhadap kepuasan hidup Lansia (Y). Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 67.7% terhadap kepuasan hidup Lansia. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran yang besar dalam menentukan kepuasan hidup.

Kepuasan hidup ditunjang oleh berbagai kondisi. Hurlock (2004) menyatakan bahwa salah satu kondisi yang menunjang kepuasan hidup ialah penerimaan terhadap kenyataan diri dan kondisi hidup dan kondisi yang ada sekarang. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk dapat menerima kenyataan diri dan kondisi diperlukan kecerdasan spiritual untuk dapat secara sadar memaknai setiap kenyataan dan kondisi tersebut dengan penuh kebijaksanaan.

Selanjutnya, seorang Lansia perlu untuk dapat menerima setiap perubahan dan kenyataan dengan kondisi yang ada dengan menemukan makna sosial dan pribadi mereka guna memunculkan kesadaran untuk dapat memaknai penurunan-penurunan kemampuan yang menyertai proses penuaannya. Dalam hal ini kecerdasan spiritual memegang peranan dalam proses pemaknaan tersebut berdasarkan kesadaran yang mendalam atas setiap perubahan dan kenyataan yang ada. Untuk dapat menerima kenyataan hidup, seseorang perlu mengelola pengalaman-pengalaman serta konflik dalam dirinya secara bijaksana. Koswartini (dalam Rahayu, 2005) menyatakan bahwa sisi kesehatan fisik dan intelektual atau kecerdasan dapat diprioritaskan sebagai penunjang utama seseorang dalam menerima kenyataan hidupnya. Implementasi dari hal tersebut salah satunya ialah dengan cara menerapkan model berpikir yang cerdas secara spiritual sehingga dapat membantu Lansia untuk lebih dapat memaknai kehidupan dan menemukan kembali tujuan hidupnya. Sejalan dengan hal tersebut, Howard (2009:54) menyatakan bahwa *“Contents that spirituality is an important part of the human experience, which is fundamental to understanding how individuals construct meaningful knowledge”*.

Merujuk pada hasil penelitian yang menampilkan besarnya kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kepuasan hidup Lansia, menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual adalah bagian penting dari pengalaman manusia, terkhusus Lansia. Kecerdasan spiritual merupakan dasar untuk memahami bagaimana individu membangun pengetahuan bermakna sehingga dapat membantu Lansia untuk dapat menemukan makna sosial dan pribadi mereka guna memunculkan kesadaran untuk dapat memaknai penurunan-penurunan kemampuan yang menyertai proses penuaannya.

5. Kontribusi Dukungan Keluarga terhadap Kepuasan Hidup Lansia

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan membuktikan bahwa terdapat kontribusi dukungan keluarga (X_2) terhadap kepuasan hidup Lansia (Y). Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa dukungan keluarga memberikan kontribusi sebesar 18.8% terhadap kepuasan hidup Lansia. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan kepuasan hidup.

Dalam mencapai kepuasan hidup yang ditunjukkan dengan kemampuan penerimaan maupun pemaknaan atas berbagai perubahan yang terjadi, diperlukan dukungan dari keluarga sebagai lingkungan terdekat Lansia. Dukungan keluarga sebagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh keluarga memberikan dorongan positif pada Lansia dalam mengatasi ketegangan psikologis ketika menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk dukungan dapat diberikan oleh keluarga. House (dalam Smet, 1994) menampilkan 4 bentuk dukungan dalam keluarga meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Bentuk dukungan yang dapat diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi. Friedman (1998) menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan. Sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahapan siklus kehidupan.

Merujuk pada hasil penelitian yang menampilkan adanya kontribusi dukungan keluarga terhadap kepuasan hidup Lansia, menunjukkan bahwa diperlukan dukungan keluarga yang baik guna memungkinkan Lansia untuk dapat lebih memaknai kehidupannya dengan mampu untuk meningkatkan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, perkembangan pribadi, dan kemandirian sehingga terbentuk integritas ego pada Lansia yang ditunjukkan dengan kebijaksanaan dalam menerima kehidupan yang dijalannya tanpa penyesalan dan tanpa mengeluh.

6. Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga secara Bersama-sama Berkontribusi terhadap Kepuasan Hidup Lansia

Hasil analisis membuktikan bahwa terdapat kontribusi kecerdasan spiritual (X_1) dan dukungan keluarga (X_2) terhadap kepuasan hidup Lansia (Y). Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan spiritual dan dukungan keluarga terhadap terhadap kepuasan hidup Lansia sebesar 74.9 %.

Manusia dikatakan sukses dalam kehidupannya apabila telah mencapai kepuasan hidup. Kepuasan hidup merupakan indeks kesejahteraan psikologis yang secara luas digunakan terkhusus pada orang lanjut usia yang merupakan gabungan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Santrock (2012) menyatakan bahwa kepuasan hidup adalah kesejahteraan psikologis secara umum atau kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan.

Kepuasan hidup Lansia merupakan kemampuan menemukan integritas dirinya untuk menikmati pengalaman-pengalaman yang disertai tingkat kegembiraan yang timbul sebagai pemenuhan kebutuhan atau harapan. Erikson (dalam Hardywinoto & Setiabudhi, 1999) menyatakan bahwa pada periode Lansia seseorang menemukan integritas diri yang meliputi penerimaan diri apa adanya, merasakan hidup yang penuh arti, bertanggung jawab untuk hidup yang sukses dalam mengatasi keputusan yang dialami oleh orang lanjut usia seperti penyesalan diri, dan ketakutan akan kematian.

Kepuasan hidup yang dirasakan oleh Lansia dengan menerima berbagai kenyataan diri dan kondisi hidup yang ada sekarang dengan tanpa penyesalan. Hurlock (2004) menyatakan bahwa seorang Lansia dapat mencapai kepuasan hidup apabila Lansia mampu menerima kenyataan diri dan kondisi hidup tanpa penyesalan dengan penuh kegembiraan, walaupun kenyataan tersebut berada di bawah kondisi yang diharapkan sehingga dapat melakukan segala aktivitas hidup dengan penuh sukacita dan memanfaatkan waktu di hidupnya dengan kebijaksanaan.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor yang dapat membuat Lansia menerima kenyataan diri dan kondisi hidup yang ada. Kecerdasan spiritual membuat Lansia memiliki kesadaran mengenai berbagai kondisi dirinya dan memaknai setiap hal yang terjadi dan yang ada disekelilingnya dengan penuh kebijaksanaan. Zohar & Marshall (2001:4) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual membuat individu mampu untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta lebih bermakna.

Faktor lain yang berperan dalam kepuasan hidup Lansia adalah adanya peran dari keluarga berupa dukungan-dukungan yang diberikan. Nugroho (2008) menyatakan bahwa diperlukan bantuan keluarga guna meningkatkan kualitas hidup Lansia dan menjalani hari tua yang menyenangkan. Upaya intervensi yang dapat diberikan kepada Lansia yaitu berupa dukungan keluarga kepada Lansia tersebut. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan emosi, penghargaan, instrumental, dan informasi sehingga Lansia dapat memaknai dan menikmati kehidupannya.

Dukungan keluarga yang baik memungkinkan Lansia untuk dapat lebih memaknai kehidupannya dengan mampu meningkatkan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, perkembangan pribadi, kemandirian sehingga terbentuk integritas ego pada Lansia yang ditunjukkan dengan kebijaksanaan dalam menerima kehidupan yang dijalannya tanpa penyesalan dan tanpa mengeluh. Menurut Friedman (1998) dukungan keluarga sebagai proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan memiliki sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahapan siklus kehidupan sehingga meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga serta kebahagiaan bagi setiap anggota keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian bisa dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara rata-rata tingkat kepuasan hidup, kecerdasan spiritual dan dukungan keluarga Lansia berada pada kategori tinggi.
2. Terdapat kontribusi kecerdasan spiritual dan dukungan keluarga baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap kepuasan hidup Lansia.

Implikasi

Hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya diperoleh informasi bahwa tingkat kepuasan hidup Lansia berada pada kategori tinggi. Tingkat kepasan hidup Lansia yang tinggi tersebut sejalan dengan tingkat kecerdasan spiritual dan dukungan keluarga yang juga berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan hidup Lansia tersebut dipengaruhi oleh variabel kecerdasan spiritual yang memberikan kontribusi yang lebih besar bagi tercapainya kepuasan hidup pada Lansia dibandingkan dengan dukungan keluarga. Namun secara bersama-sama, kecerdasan spiritual dan dukungan keluarga memiliki berkontribusi yang besar bagi kepuasan hidup Lansia. Berdasarkan hasil temuan ini kiranya dapat dipahami, bahwa kepuasan hidup Lansia banyak dipengaruhi oleh pemahamannya tentang kehidupan dan

kemampuannya dalam memaknai kehidupan tersebut dan terlihat dari tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki dan tentunya akan menjadi lebih optimal dengan didukung oleh faktor lain yaitu dukungan keluarga sebagai bentuk dukungan dari lingkungan terdekat Lansia.

Konselor atau perangkat pelayanan masyarakat dapat menyusun program pelayanan yang berkaitan kepuasan hidup Lansia dengan merujuk pada aspek kecerdasan spiritual sebagai faktor yang berpengaruh besar terhadap kepuasan hidup lansia tanpa mengabaikan dukungan keluarga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup Lansia. Dengan penyusunan program yang tepat, Secara lebih spesifik, setiap layanan ataupun kegiatan pendukung yang terdapat dalam program pelayanan tersebut tertuju kepada terbentuknya kondisi pribadi unggul yang mandiri, mengendalikan diri, sukses, maju, dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya serta memperkuat atau bahkan merehabilitasi kondisi kemandirian, pengendalian diri, kesuksesan, kemajuan dan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan spiritual dan dukungan keluarga terhadap kepuasan hidup Lansia. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diartikan bahwa adanya peluang untuk meningkatkan kepuasan hidup Lansia, salah satunya dengan cara meningkatkan kecerdasan spiritual Lansia dan pemberian dukungan keluarga yang baik, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Hasil ini kiranya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Konselor serta perangkat pelayanan masyarakat yang secara khusus melayani Lansia di berbagai pusat pelayanan seperti Puskesmas, Posyandu, maupun kelompok-kelompok yang mewadahi kegiatan Lansia sehingga pelayanan yang diberikan dapat tepat dan membantu Lansia dalam mencapai kepuasan hidupnya tersebut. Secara khusus pelaksanaan pelayanan yang berhubungan dengan spiritualitas Lansia hendaknya dilakukan dengan penuh kesabaran dan dilakukan secara berkesinambungan guna meningkatkan kemampuan Lansia dari segi spiritualitas bagi yang belum mampu mengembangkannya dengan baik serta mempertahankannya bagi yang telah mampu mengembangkannya.
2. Sebagai referensi bagi anggota keluarga dalam rangka meningkatkan peran keluarga sebagai lingkungan terdekat Lansia agar dapat memberikan dukungan penuh dengan lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh Lansia. Berbagai hal yang dapat dilakukan oleh keluarga seperti dengan mendengarkan setiap keluhan yang disampaikan Lansia, memperhatikan kondisi kesehatannya, memberikan informasi yang dibutuhkan ataupun menyediakan atau memodifikasi lingkungan sehingga nyaman oleh Lansia. Dengan adanya dukungan berupa perhatian tersebut, kepuasan hidup dapat dicapai oleh Lansia secara optimal.
3. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan dengan memperluas variabel dan subjek penelitian, seperti dikembangkan penelitian pada variabel-variabel lain berkenaan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi kepuasan hidup Lansia dengan memperhatikan berbagai faktor pembeda dan dengan sampel yang lebih representatif.

Daftar Pustaka

- Aiken, L.R. (1995). *Aging: An Introduction to Gerontology*. California: Sage Publications, inc.
- Badan Pusat Perhitungan Statistik Indonesia. (2010). *Jumlah Penduduk Indonesia*. <http://www.bpp.go.id/> diakses tanggal /2014/10/6.
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Darmawan. (2003). *Lansia Sebaiknya Jangan Kelebihan atau Kekurangan Gizi*. www.keluargaberencana&kependudukan.com/ diakses tanggal /2014/10/8.

- Friedman. (1998). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC.
- Hadywinoto & Setiabudhi.(1999). *Panduan Gerontologi Tinjauan dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- King, D. B.(2008). "Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: a Definition, Model, and Measure". *Thesis*. Trent University
- Kuncoro. (2002). *Masalah Kesehatan Jiwa pada Lansia*. <http://mardiya.wordpress.com/masalah-kesehatan-jiwa-lansia/> diakses pada /2014/08/07.
- Monks. dkk. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian-bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pandji. D. (2012). *Menembus Dunia Lansia*. Jakarta: Gramedia.
- Rahayu.(2005). "Integritas Ego ditinjau dari Emotional Spiritual Intelligence" dalam *Jurnal UNNES*, 1 (1): 30-33.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*: Edisi Tiga belas Jilid II. Alih Bahasa: Achmad Chusairi, S. Psi. Jakarta: Erlangga.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Sukidi. (2002). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang *Keluarga*.
- Zohar & Marshal. (2001). *SQ. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Penerjemah. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni. Bandung: Miran.